

## **Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Sikap Demokrasi Pendidikan Kewarganegaraan**

Gede Lider<sup>1</sup>, Nyoman Dantes<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: [gede.lider@pasca.undikhsa.ac.id](mailto:gede.lider@pasca.undikhsa.ac.id)<sup>1</sup>, [nyoman.dantes@pasca.undikhsa.ac.id](mailto:nyoman.dantes@pasca.undikhsa.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa dan sikap demokrasi terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan desain *Post-Test Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini berjumlah 140 siswa. Sedangkan sampel berjumlah 80 siswa. Data sikap demokrasi dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Anava A-B berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dan sikap demokrasi terhadap hasil belajar PKn. *Ketiga*, terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa dengan siswa dalam proses pembelajaran menerapkan pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi. *Kempat*, terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa dengan proses pembelajaran menerapkan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah.

**Kata kunci:** Pendekatan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa, sikap demokrasi, hasil belajar PKn

### **Abstract**

*This study aims to determine the influence of contextual learning approach uncharged cultural values and national character and attitude towards learning outcomes Civics democracy sixth grade elementary school students. This research uses experimental research design with the design of the Post-Test Only Control Group Design. This study population numbered 140 students. While the sample was 80 students. Data were collected by questionnaires democratic attitudes and learning outcomes using a multiple-choice test. Data were analyzed using SPSS-aided analysis of AB Anava 17:00 for windows. The results showed that: First, there are differences in learning outcomes of students who take the Civics between contextual learning uncharged charged Cultural Values and National Character by students who take conventional learning. Secondly, there is the effect of the interaction between charged contextual learning approach Cultural Values and National Character and attitude towards learning outcomes Civics democracy. Third, there are differences in learning outcomes between students learning civics using contextual learning uncharged cultural values and national character with the student in the learning process applying conventional learning, the students who have high democratic stance. Fourth, there are differences in learning outcomes between students and civics learning process applying charged contextual learning cultural values and national character among students who are learning to use conventional learning, the students who have low democratic attitude.*

**Keywords:** Contextual learning approach uncharged cultural values and national character, democratic attitude, learning outcomes Civics

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah dari itu. Hal tersebut pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, maupun merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilaksanakan. Karakter merupakan bagaimana seseorang bertingkah laku. Hal tersebut, jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapat dinyatakan bahwa orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, sikap perilaku orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia.

Karakter adalah watak, tabiat, ahklak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*Virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi antara seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu di tandai oleh pewaris budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pembangunan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Atas dasar pemikiran itu pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Berdasarkan teori dan kenyataan itulah, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian guna melihat efektivitas penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Belajar (NB dan KB) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak serta merta dipengaruhi oleh faktor pemilihan dan penggunaan pendekatan pembelajaran oleh guru, juga di pengaruhi oleh faktor internal siswa seperti aspek psikologi diantaranya sikap. Sikap yang dimaksud adalah sikap demokrasi. Sedangkan tugas PKn dalam paradigma barunya mengembangkan pendidikan demokrasi mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengemban kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Untuk itu di pandang perlu diadakan penelitian lebih seksama tentang "Pengaruh

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dan Sikap Demokrasi Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI Sekolah Dasar, Gugus V, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menguji "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dan Sikap Demokrasi Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Sangsit, Kelas VI, Gugus V, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng".

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk Post-Test Only Control Group Design, dengan rancangan faktorial  $2 \times 2$  Sukardi, (2003: 179) dinyatakan, bahwa penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis agar terbangun suatu hubungan yang *causal – effect relationship*.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sesuai dengan judul penelitian maka sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI, Gugus V yang terdiri dari SD. Negeri 5 Sangsit, SD. Negeri 2 Sangsit, SD. Negeri 6 Sangsit, SD. Negeri 9 Sangsit, dan SD. Negeri 4 Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 5 Sekolah Dasar Negeri.

Berdasarkan karakteristik populasi pemilihan dan penetapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan teknik *random sampling* terhadap pasangan kelas setara yang dipilih sebagai sampel. Hal ini dilakukan mengingat kelas-kelas sudah ada tersedia dan tidak memungkinkan mengubah kelas yang ada. Maka pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan adalah dua tahap. Pada tahap pertama terpilih empat sekolah secara random, dan hasilnya SD Negeri 5 Sangsit, SD Negeri 2 Sangsit, kedua sekolah yang terpilih, selanjutnya dipilih secara random menjadi dua kelompok. Pada pemilihan kedua ini terpilihlah SD Negeri 5 Sangsit, dan SD Negeri 2 Sangsit sebagai kelompok Eksperimen dengan jumlah siswa 40 orang. Sedangkan SD Negeri 6 Sangsit, dan SD Negeri 4 Suwug, sebagai kelompok kontrol dengan jumlah siswa 40 orang.

Sejalan dengan itu, suatu pendapat menyatakan bahwa random sampling (acak) adalah sebuah proses sampling yang dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap satuan sampling yang ada dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih ke dalam sampel (Sumantri, 2006: 71).

Pada kelompok eksperimen diberlakukan pendekatan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya (KB) dan Karakter Bangsa (KB) sedangkan pada kelompok kontrol diberlakukan model pembelajaran secara konvensional. Maka sampel dalam penelitian ini 40 orang di mana 20 orang sebagai kelompok eksperimen dan 20 orang sebagai kelompok kontrol.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntunan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni sikap demokrasi dan hasil belajar PKn siswa. Oleh karena itu, data penelitian motivasi berprestasi dan hasil belajar PKn yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data sikap demokrasi dalam pembelajaran PKn dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data hasil belajar PKn dikumpulkan dengan memberikan tes prestasi belajar PKn dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (*option*).

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen sikap demokrasi dan hasil belajar PKn. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *Anava A- B* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis tersebut sebagai berikut.

Pertama, hasil uji hipotesis *pertama* telah berhasil menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan

pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa 24,17 dan rata-rata skor hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional sebesar 22,32. Dengan uji Tukey memperoleh  $Q_{hitung}$  sebesar 22,77 sedangkan  $Q_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,951. Sehingga secara keseluruhan, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar PKn daripada pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa juga dibuktikan dengan hasil penelitian Mariani dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model konvensional.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi. Konsep pembelajaran kontekstual ada tiga hal yang harus dipahami yakni: (1) pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks ini tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran; (2) pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengirelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi akan bermakna secara fungsional dan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan; dan (3) pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dalam kehidupan nyata.

Hasil uji hipotesis pertama ini juga mengukuhkan konsep belajar PKn, yaitu bahwa dalam proses pembelajaran PKn harus dapat menghubungkan antara ide-ide demokrasi dengan situasi dunia nyata yang pernah dialami ataupun yang pernah dipikirkan siswa, karena PKn muncul dari kehidupan nyata sehari-hari dan selalu dialami oleh siswa meskipun tidak disadari. Belajar PKn tidak hanya sekedar belajar tentang konsep-konsep tetapi belajar secara bermakna. Bermakna dalam hal ini siswa tahu tujuan mereka belajar PKn. Siswa belajar bermakna jika materi dalam pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dekat dengan keseharian siswa. Salah satu tujuan belajar PKn adalah untuk memberdayakan, membudayakan, dan menghumanisasi warganegara Indonesia seutuhnya yaitu warganegara Indonesia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, demokratis dan reflektif, kritis, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, serta partisipatif dalam pembangunan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, nilai-nilai budaya lokal yang luhur, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang relevan dan bersesuaian satu sama lain. (Sukadi, dkk, 2007).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Maka pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian untuk pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Setiap siswa memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar disekolah sedapat mungkin memberikan bekal siswa dalam mencarap kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekedar ketrampilan. Pembelajaran yang mengaitkan anak dengan pengalamannya sehari-hari, akan tampak jelas manfaat PKn dalam

kehidupan anak, sehingga anak belajar PKN ada keterkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari.

Berdasarkan paparan diatas tampak jelas bahwa pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa lebih baik untuk siswa daripada pembelajaran konvensional karena dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa semua indra siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada pembelajaran PKN lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

*Kedua*, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolah  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap demokrasi terhadap hasil belajar PKN siswa Kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, skor rata-rata hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa = 26,4 dan skor rata-rata hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional = 21,3 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, skor rata-rata hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa = 21,95 dan skor rata-rata hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional = 23,35, sehingga hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional tidak berbeda daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadini dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Implementasi Pendekatan Sosial Budaya Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Sikap Demokrasi Siswa di SMP Negeri 3 Bangli menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya sikap demokrasi ikut berperan dalam menentukan hasil belajar. Dalam hal ini, sikap demokrasi yang tinggi menunjukkan hasil yang tinggi, sebaliknya yang memiliki sikap demokrasi yang rendah menunjukkan hasil yang rendah.

Sikap demokrasi merupakan sikap yang harus dipupuk dari jenjang pendidikan dasar. Sikap demokrasi melatih siswa untuk lebih menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungan sekitar mereka. Semakin baik siswa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka, tentunya membuat siswa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Nyamannya siswa dalam mengikuti pembelajaran, mampu memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan kajian teori diduga pengaruh sikap demokrasi dan perbedaan pendekatan pembelajaran yang digunakan menunjukkan arah yang berlawanan. Siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi diduga akan mencapai hasil belajar PKN yang lebih tinggi, jika mengikuti pembelajaran PKN dengan menggunakan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. Sedangkan siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, hasil belajar PKN akan lebih rendah, jika mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dengan pendekatan pembelajaran konvensional dengan tingkat sikap demokrasi tinggi dan rendah dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar PKN.

Hasil uji hipotesis *ketiga* berhasil menolah  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, ada perbedaan hasil belajar PKN antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Skor rata-rata hasil belajar PKN siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa = 26,4 dan skor rata-rata hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional = 21,3, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, hasil belajar PKN siswa lebih tinggi, ini berarti hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan

Karakter Bangsa lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi akan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan bersosialisasi, mereaksi keadaan, dan bersedia menerima perubahan yang serba aktif, kreatif dan suka menanggapi suatu keadaan. Mereka cepat sekali memberikan reaksi atau tanggapan atas suatu kebijaksanaan atau keadaan. Mereka mampu mempertimbangkan berbagai pandangan secara simultan dan memandang tindakannya secara objektif. Hal ini sesuai dengan pembelajaran PKn yang mengharapkan siswa memiliki sikap tanggap terhadap keadaan sekitarnya.

Walaupun siswa telah memiliki sikap demokrasi yang cukup tinggi, namun tidak diikuti dengan tehnik pemilihan model pembelajaran secara tepat oleh guru sangat berdampak pada hasil belajarnya. Untuk itu, kemampuan guru untuk memilih, mendesain dan menggunakan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Di lain pihak, model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah merupakan salah satu model pembelajaran yang sudah lazim digunakan guru. Model pembelajaran ini, terkonsentrasi pada kemampuan guru secara individual di mana partisipasi siswa sangat kurang. Siswa dianggap sama oleh guru dan bersifat pasif hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru (nara sumber). Alat bantu yang digunakan sangat terbatas, sehingga variasi kegiatan sangat monoton. Situasi pembelajaran seperti itu, sangat sulit untuk membangun sikap demokrasi siswa. Dampak yang ditimbulkan diduga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penerapan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi memberikan peluang kepada siswa untuk bisa mengeksplorasi kemampuannya sehingga pada saat proses pembelajaran terjadi siswa mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal, karena pada proses pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa mereka dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta diberi kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Sementara untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi jika diberikan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru, akan merasa terbelenggu dan memungkinkan siswa merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran karena mereka hanya bisa menerima materi pelajaran sebatas apa yang diterangkan oleh guru. Mereka tidak mempunyai kesempatan dalam mengeksplorasi diri secara optimal sehingga hasil belajar yang dicapai juga tidak maksimal.

Dilihat dari uraian diatas, tampaknya bahwa pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa member kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya sendiri yang melibatkan semua indranya. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa sehingga siswa kelihatan pasif, karena semua sudah diatur oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional.

*Keempat*, hasil uji hipotesis keempat menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$  yang menyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas Kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng

Skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa = 21,95 dan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional = 23,35 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada siswa kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Siswa yang memiliki sikap demokrasi yang rendah kurang mampu untuk berpartisipasi dan bersosialisasi, bereaksi keadaan, dan bersedia menerima perubahan, sehingga jika diberikan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa akan mengalami kesulitan karena kurang mampu dalam bekerjasama, sehingga tidak memperoleh informasi yang memadai untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta kurang memahami tujuan belajarnya, sehingga tidak memiliki target yang jelas dan tidak inovatif dalam penyelesaian masalah. Siswa yang memiliki sikap demokrasi yang rendah lebih suka mengikuti langkah-langkah belajar yang teratur di mana siswa akan mendapatkan bimbingan yang rinci dari gurunya tentang konsep-konsep yang dipelajari. Informasi akan lebih banyak didapat dari guru sehingga siswa cenderung hanya sebagai pendengar yang baik dan kurang suka dengan tantangan pribadi sehingga tidak merasakan tanggungjawab yang diberikan.

Pembelajaran PKn dengan kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa tampaknya kurang tepat untuk kelompok siswa seperti ini. Mereka kurang cocok dengan berbagai kegiatan yang diberikan melalui pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa tersebut, sehingga ada kecenderungan siswa akan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan.

Penerapan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah membuat siswa tertekan dalam mengikuti pelajaran karena pada pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa siswa dituntut mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan berdasarkan pada masalah tersebut diharapkan mampu untuk mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Siswa dituntut terlibat secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta mampu untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian pembelajaran betul-betul berpusat pada siswa. Sehingga untuk siswa yang memiliki sosial rendah, hal ini akan sangat sulit dilakukan karena mereka akan cenderung menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan.

Sementara, jika siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah diberikan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing. Jika siswa sudah merasa senang dengan apa yang mereka lakukan maka ini akan memicu mereka untuk berprestasi sehingga pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa.

Dari pembahasan masing-masing hasil hipotesis diatas, menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa daripada pembelajaran konvensional. Sementara untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, pembelajaran konvensional lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa daripada pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa.

Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa kegiatan yang menonjol adalah kebebasan pada siswa menyampaikan pengetahuan informal siswa melalui masalah-masalah kontekstual sebagai awal dari proses pembelajaran. Masalah kontekstual yang dipakai untuk membangun konsep formal PKn dengan alasan bahwa anak ke sekolah tidak dengan kepala kosong melainkan sudah membawa ide ide PKn. Dengan kata lain bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Ini berarti siswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi jalan pikirannya menyelesaikan masalah menurut dirinya sendiri, mengkomunikasikannya, dan dapat belajar dari ide teman-temannya. Siswa dilibatkan secara penuh dalam proses menemukan dan merumuskan kembali konsep yang ingin dituju, dengan guru sebagai pembimbingnya.

Pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa menampilkan konteks nyata sebagai awal dari proses pembelajaran. Dengan adanya konteks nyata ini kelihatan bahwa belajar PKn ada manfaatnya dalam kehidupan siswa. Karena PKn dipandang ada manfaatnya, maka siswa cenderung berminat mempelajari PKn dan didorong oleh motivasi

sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Pembelajaran yang mementingkan motivasi *intrinsic* akan menimbulkan dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan dan cara mencapainya dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Siswa diberi kebebasan menyampaikan ide-idenya sendiri dalam belajar maupun dalam menyelesaikan masalah. Disamping itu pembelajaran lebih menekankan pada dunia nyata. Dengan penekanan pada dunia nyata, siswa belajar tampak jelas manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan lebih cenderung bersifat terbuka, artinya memiliki banyak penyelesaian sesuai dengan konteks yang ada. Sehingga pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa sangat baik diberikan kepada siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, karena siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi cenderung menggunakan nalar, logika dan ide-ide mereka dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan berkesempatan memberikan jawaban yang terbuka yang tidak hanya terfokus pada satu cara penyelesaian.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya keunggulan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, tergantung dari tingkat sikap demokratis siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran sebaiknya guru mempertimbangkan kondisi siswa tersebut. Siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi lebih baik diberikan pelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa sementara siswa yang memiliki ketrampilan berpikir kritis rendah lebih baik jika diberikan pelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh temuan sebagai berikut. 1) Ada perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa lebih baik daripada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dan sikap demokrasi siswa terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Sebaliknya, untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa. 3) Hasil belajar siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model konvensional. 4) Untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI Gugus V Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa dan sikap demokrasi terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VI Sekolah Dasar, Gugus V, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

#### Daftar Pustaka

Dantes, N 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Lasmawan, W. 2007. "Memperkuat Jati Diri dan Simpul Kenegaraan Melalui Pembelajaran Pkn Yang Berbasis Local Genius". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha Volume 3 Tahun 2007*. Singaraja: JPP Undiksha.

Lasmawan, W. 2010. *Menelisik Pendidikan PKN dalam Perspektif Kontekstual-Emperis*. Singaraja : Mediakon Indonesia Press Bali.

- Purnomo, A. 1999. *Sikap Demokratis Siswa Sekolah Menengah Umum di Yogyakarta*. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rakhman, Jalaludin. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sihabuddin R. 2002. "Pendidikan Demokrasi Melalui Pengelolaan Asertivitas dan Atribusi Siswa Terhadap Sikap dan Perilaku Berdemokrasi : Studi Pengembangan Pendekatan Pendidikan Demokrasi untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung" (halaman 140-158). *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana UPI*.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan PKn*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan PKn*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subandrio. 2002. Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dengan Pendekatan Komprehensif di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Bantul Tahun Pelajaran 2001/2002. *Tesis*(tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, 2003. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Yogyakarta: Bumi aksara.
- Suryadi. 1999. "Demokratisasi Pendidikan Demokrasi", *Mimbar pendidikan*. Jurnal Pendidikan No. 1 Tahun XVIII.